

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Peranan berasal dari kata peran, yang secara harfiah berarti peran dan dapat ditafsirkan sebagai perangkat perilaku yang diharapkan untuk dimiliki seseorang yang ada di suatu masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam konteks sosial, peran adalah aspek dinamis yang memanifestasikan dirinya dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menempati dalam suatu posisi atau hak dan tanggung jawab menurut status. Jika seseorang memainkan perannya tersebut tentu saja akan berharap dapat sesuai dengan keinginan di lingkungannya. Secara umum, peran harus ada untuk menentukan proses kontinuitas (keberlangsungan).<sup>2</sup>

Kemudian untuk guru dapat diartikan sebagai seseorang yang berprofesi atau bertugas memberikan pengajaran ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>3</sup> Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru ialah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN, Balai Pustaka, 2007), hlm. 854.

<sup>2</sup> Soerjono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 242.

<sup>3</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.

individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah.<sup>4</sup> Sementara itu arti dari mendidik ialah mengusahakan, memberi latihan mengenai moralitas (akhlak) dan juga kecerdasan pemikiran.<sup>5</sup> Guru adalah pendidik profesional, secara implisit dia membantu, menerima, dan mengambil beberapa tanggung jawab para orang tua. Maka dari itu guru dapat dikatakan memiliki peran sebagai orang tua kedua bagi siswa. Orang tua percaya bahwa guru adalah seorang manusia yang terpelajar, yang mana mampu untuk mendidik anak-anak mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.<sup>6</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 1, secara spesifik Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang cakap dengan tugas pokok yaitu mengarahkan, mendidik, mengendalikan, mengoordinasikan, mempersiapkan, mendemostrasikan, mensurvei, dan menilai siswa pada jenjang dan jenis pendidikan manapun.<sup>7</sup>

Kemudian menurut Muhaimin pendapatnya mengatakan bahwa secara harfiah (etimologi) yang mana dalam literatur kependidikan Islam bahwa seorang guru dapat disebut dengan berbagai sebutan seperti ustadz, mursyid, murabbiy, mu'alim, mu'addib, dan mudarris, yang memiliki arti

---

<sup>4</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hlm. 9.

<sup>5</sup> Zainal Asril, *Microteaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 9.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.39.

<sup>7</sup> Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), cet I, hlm. 25.

orang yang memberikan pengetahuan dengan tujuannya untuk mendidik dan memantapkan akhlak peserta didik agar dapat memiliki karakter yang baik.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan untuk pengertian dari peranan guru pendidikan agama Islam ialah seseorang yang mana memiliki kewajiban atau suatu tugas untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik guna menjadikan mereka (peserta didik) sebagai seseorang yang memiliki karakter budi pekerti yang baik.

## **2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Moh. Uzer Isman, guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas (bentuk pengabdian). Ada tiga jenis tugas guru yaitu:

- a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih berarti mengembangkan keterampilan dalam diri siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apapun yang diberikan hendaknya bisa memotivasi siswanya dalam belajar.<sup>9</sup>

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

<sup>9</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hlm. 42-43.

- a. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*), “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadits Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.
- b. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
- c. Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat dipergunakannya sebagai bekal hidupnya.<sup>10</sup>

### **3. Macam-macam Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Peranan guru PAI sebenarnya sama saja dengan guru pada umumnya, yang mana sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik dengan beberapa cara seperti pemberian teladan (contoh), pemberian

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 106.

motivasi, pemberian bimbingan, dan pemberian teguran dimana yang membedakan dalam aspek tertentu saja. Tapi dalam masyarakat orang masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Bahkan dalam arti luas menurut Adam dan Dickey bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi:

- Guru sebagai pengajar
- Guru sebagai pembimbing
- Guru sebagai ilmuwan, dan
- Guru sebagai pribadi.<sup>11</sup>

Masih banyak lagi peranan-peranan dari seorang guru itu diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Sebagai pengajar dan pendidik, setiap guru memiliki peran yaitu mentransfer ilmu pengetahuan, dan membimbing anak, mengajari mereka segala sesuatu yang bermanfaat di masa depan. Guru juga orang yang bertanggung jawab yang mana bisa dikatakan bertanggung jawab untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan baik potensi kognitif maupun psikomotorik dari peserta didik
- b. Sebagai anggota masyarakat, pendidik berperan membangun interaksi dan hubungan sosial, dan menjadi bagian dari masyarakat.

---

<sup>11</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hlm. 15.

- c. Sebagai administrator, yang mana guru bertanggung jawab untuk melakukan semua manajemen sekolah terkait dengan proses belajar mengajar.
- d. Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan aktif menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami konteks pembelajaran mengajar di dalam dan di luar sekolah.<sup>12</sup>

Menurut Sudirman AM dalam Akmal Hawi, peranan guru adalah sebagai berikut ini:

- a. Informator, memberikan informasi terkait penerapan media dan metode pengajaran.
- b. Organisator, manajer (pengelola) kegiatan akademik.
- c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa.
- d. Inisiator, generator atau pencetus (penggerak) ide dalam proses belajar mengajar.
- e. Transmitter, penerbit kebijakan pendidikan dan pengetahuan.
- f. Fasilitator, menyediakan atau memfasilitasi selama proses pembelajaran.
- g. Mediator, sebagai jembatan (penghubung) dalam kegiatan belajar mengajar.
- h. Evaluator, penilaian prestasi peserta didik baik dalam bidang akademik maupun perilaku.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 45-46.

<sup>13</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hlm. 45.

Menurut Imam Ghazali dalam Mukhtar, guru agama sebagai pembawa ilmu harus mampu menggairahkan jiwa dan hati peserta didik agar lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dan mengerjakan pekerjaannya sebagai penerus negeri ini yang mana semua ini tercermin dalam perannya dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik yaitu:

1) Meremehkan/merendahkan siswa

Meskipun siswa berasal dari keluarga yang miskin atau dari kampung, namun sama sekali tidak boleh diremehkan. Semua siswa harus diperlakukan dengan respect. Pendidik tidak boleh membuat salah seorang siswa sebagai bahkan olok-olokan. Demikian pula ketika ada siswa yang cacat, pendidik tidak diperkenankan menyinggung cacatnya sehingga dapat menyebabkan perasaan siswa tersebut terluka.

---

<sup>14</sup> Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Misaka Galia, 2003), hlm. 93-95.

2) Memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil

Siswa tidak boleh ada yang merasa di anak tirikan, sehingga semuanya merasa disayang oleh gurunya. Pendidik harus memberi perhatian yang wajar dan cukup kepada seluruh siswa.

3) Membenci sebagian siswa

Pendidik tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang bersifat membenci siswa kepada sebagian siswa. Pendidikan dapat bersifat tegas atau bahkan keras dalam menerapkan hukuman/sanksi. Namun, hal ini harus diberlakukan kepada semua siswa yang melanggar ketentuan.

Dengan demikian semua merasa senang untuk sama-sama menerima pelajaran dan pendidikannya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah ini dia akan sukses belajar lantaran di dorong dan diarahkan oleh pendidiknya dan dibiarkan sesat.

b. Peran pendidik sebagai model (*uswah*)

Dalam proses dan aktivitas pembelajaran, termasuk juga pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung dikelas maupun diluar kelas memberikan terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa.

c. Peran pendidik sebagai penasihat

Seorang pendidik memiliki jalinan emosional dengan para siswa yang diajarkannya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat.<sup>15</sup>

Dari penjelasan-penjelasan terkait peranan dari seorang guru ternyata banyak sekali peranan yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik seperti peranan guru sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai fasilitator, dan masih banyak lagi. Ini semua menjadikan landasan untuk kita bersama untuk kita bercermin betapa beratnya profesi guru itu.

## B. Tinjauan Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.<sup>16</sup>

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan, bahwa bahwa yang disebut akhlak ialah “*Aradatul-Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga

---

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 100

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Cet I; Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 1

mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.<sup>17</sup>

Kemudian menurut Dr. Ahmad Muhammad Al-Hufi mendefinisikan bahwa akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.<sup>18</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu watak atau tingkah laku atau perangai yang dimiliki oleh setiap orang yang mana dapat mendefinisikan mengenai apa yang mereka kerjakan dan menjadi kebiasaan yang mana jika yang dikerjakan itu sesuatu yang baik maka dapat disebut akhlak baik, dan sebaliknya jika yang dikerjakan itu sesuatu yang buruk maka dapat disebut dengan akhlak buruk.

## **2. Tujuan Akhlak**

Menurut M. Ali Hasan tujuan pokok akhlak adalah “agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet I: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 99.

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Cet I; Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 5.

<sup>19</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet I: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 100.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhlak (Islam) adalah *sa'adah ukhrawiyah* (kebahagiaan akhir). Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menyatakan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Menurutnya, bukan bahagia (*sa'adah*) apabila tidak nyata dan tiruan, seperti kebahagiaan duniawi yang tidak mengarahkan kepada kebahagiaan akhirat.<sup>20</sup>

Dari pendapat diatas diketahui bahwa tujuan dari akhlak yaitu agar tiap manusia dapat berbuat, berperangai, berperilaku yang baik, yang mana sesuai dengan ajaran Islam guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan juga diakhirat.

### **3. Pembagian Akhlak**

Dalam pembagian akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Untuk pengertiannya yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji (baik) yang memberi dampak positif bagi diri. Akhlak mahmudah jumlahnya cukup banyak diantaranya ikhlas (berbuat semata-mata karena Allah), tawakkal (berserah diri kepada Allah), syukur (berterima kasih atas nikmat Allah), sidiq (benar/jujur), amanah (dapat dipercaya), adl (adil), 'afw (pemaaf), wafa (menepati janji), 'iffah (menjaga kehormatan diri), haya' (rasa malu), syaja'ah (berani), shabr (sabar), rahmah (kasih sayang), tawadlu' (rendah hati), muru'ah (menjaga perasaan orang

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Cet I; Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 19.

lain), qana'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah), rifq (berbelas kasihan) dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan akhlak yang terpuji secara lahiriah diantaranya:

- Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing akhlak terpuji dan tercela.
- Menaati dan mengikuti aturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara,
- Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak dan kegiatan baik yang dibiasakan.
- Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baiknya pergaulan adalah berteman dengan para ulama dan ilmuwan.
- Melalui perjuangan dan usaha.<sup>22</sup>

b. Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela (buruk) yang memberi dampak negatif bagi diri. Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: riya', takabur, dendam, iri, dengki, hasud, baqil, malas, kianat, kufur dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Didiek A. Supandi, *Pengantar Studi Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 224.

<sup>22</sup> Basri, *Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 3.

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 180

#### 4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang terkait dengan pola hubungan. Ada tiga ruang lingkup akhlak yaitu:<sup>24</sup>

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada sang khalik. Oleh karena itu, akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah dan merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.<sup>25</sup>

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang harmonis sifatnya. Allah melarang perbuatan jahat yang merugikan kepada orang lain. Juga melarang orang mengada-adakan yang semestinya tidak pada tempatnya bagi Allah SWT, yaitu terkait dengan pola hubungan dengan sesama manusia. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu bukan hanya dalam bentuk

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 125-131.

<sup>25</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), Cet VI, hlm. 95.

larangan melakukan hal negatif tetapi petunjuk melakukan hal yang positif.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yang dimaksud di sini adalah alam sekitar. Maksudnya adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa.<sup>26</sup>

## 5. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Adapun aspek-aspek yang turut mencetak dan mempengaruhi tingkah laku manusia antara lain sebagai berikut.<sup>27</sup>

a. Adat (kebiasaan)

Ada istiadat adalah bentuk konvensional perilaku orang dalam situasi-situasi tertentu, yang mencakup metode-metode kerja yang diterima, relasi timbal balik antara anggota dalam kehidupan setiap hari dan dalam keluarga, tata cara diplomatik, agama dan lain-lain yang mencerminkan ciri-ciri spesifik kehidupan suatu suku, kelas, masyarakat. Moralitas masyarakat juga akan dimanifestasikan dalam adat istiadat, sehingga adat istiadat akan mendapat bentuk sepanjang sejarah dan mempunyai kekuatan dari suatu kebiasaan sosial dan mempengaruhi perilaku orang.

---

<sup>26</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 269.

<sup>27</sup> Kasmuri Selamat dan Ihasan Sanusia, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 29-47.

b. Insting atau Naluri

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa arab disebut gharizah).<sup>28</sup> Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir atau suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.

c. Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, dan akhlak seseorang. Sebagai ilmu diperkenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Begitu pula apabila, siswa diberi pelajaran "AKHLAK", maka memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya, dan penciptanya (Tuhan). Dengan demikian, strategis sekali dikalangan pendidikiakn dijadikan pusat perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju keperilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku manusia.

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam

---

<sup>28</sup> Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2004), hlm. 93.

bahasanya, beringas sifatnya, lancar pembicaraannya, pandai pemikirannya dan sebagainya. Kondisi kepribadian anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak satu, dengan anak lainnya akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak.<sup>29</sup>

### **C. Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMAN 1 Pace Nganjuk**

#### **1. Bentuk Kegiatan Meningkatkan Akhlak**

Peranan guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan akhlak peserta didik yaitu dengan mengarahkan kegiatan pembiasaan setiap mata pelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Sholat sunnah dhuha
- b. Membaca Al-Qur'an
- c. Pembelajaran Literasi

Penjelasan dari kegiatan yang dilakukan guru PAI sebagai pembimbing guna meningkatkan akhlak peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Sholat sunnah dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak hingga waktu menjelang dhuhur.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 20.

<sup>30</sup> Muhammad Makhlodri, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Djogyakarta: DIVA Press, 2008), hal. 39.

Sholat sunnah dhuha memiliki banyak faedah salah satunya yaitu mampu meningkatkan kecerdasan intelektual seseorang. Jika sholat dhuha dilakukan rutin oleh pelajar atau siswa, keuntungan yang didapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.<sup>31</sup>

b. Membaca Al-Qur'an

Interaksi muslim dengan membaca Al-Qur'an biasanya dimulai dengan belajar membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dikalangan muslim kadang kala dilakukan sendiri-sendiri dan kadang kala dilakukan bersama-sama. Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.<sup>32</sup>

Dalam membaca Al-Qur'an diharapkan peserta didik mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemampuan membaca Al-Qur'an itu sendiri adalah keterampilan peserta didik dalam melafazkan bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (makhrijul huruf) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hal ini membaca Al-Qur'an yang mana kemampuan membaca Al-Qur'an ini dikategorikan: tinggi, sedang, rendah.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> M. Shodiq Mustik, *Lejitkan Semua Kecerdasan Melalui Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hal. 20-21.

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal. 58.

<sup>33</sup> Aquami, "Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab Pada Mata Pelajaran AL-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang", *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 1 (Palembang: JIP, 2017) hal. 77-88

### c. Pembelajaran Literasi

Literasi itu sendiri secara etimologis berasal dari Bahasa latin yaitu *literatus* yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan. Sedangkan secara istilah literasi adalah sebuah kemampuan membaca dan menulis (Basyiroh).<sup>34</sup>

Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik.<sup>35</sup>

Pembelajaran literasi bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak tentang dasar-dasar membaca, menulis, memelihara kesadaran bahasa dan motivasi untuk belajar. Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami serta menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah ataupun di lingkungan sekitarnya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Khirjan Nahdi and Dukha Yunitasari, *Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan Dalam Membaca Permulaan*”, Vol. 4 No. 1 (2019), hal. 446.

<sup>35</sup> Perpustakaan Nasional, *Standar Nasional Perpustakaan*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), hal.12.

<sup>36</sup> Dirjen Dikdasmen, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hal. 2.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa tujuan literasi ada beberapa tujuan. Dalam hal ini yang peneliti maksud yaitu terkait literasi membaca buku.

## **2. Kendala Dalam Meningkatkan Akhlak**

Dalam pembahasan ini kendala yang dialami oleh guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik yaitu sebagai berikut:

### **a. Minimnya fasilitas ibadah**

Fasilitas adalah hal-hal yang berguna atau bermanfaat, yang berfungsi untuk mempermudah suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa fasilitas adalah sesuatu yang dapat membantu, memudahkan pekerjaan, tugas dan sebagainya.<sup>37</sup>

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk patuh terhadap penciptanya dalam usaha mendekatkan diri pada-Nya. Sedangkan menurut bahasa, ibadah berasal dari kata ta'abbud berarti menundukkan dan mematuhi. Menurut pendapat para ulama' fikih itu sendiri, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan guna mencapai rida-Nya dan mengharapkan pahala dari sisi-Nya. Menurut jumhur ulama, ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang di sukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik sevara diam-diam atau terang-terangan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 49.

<sup>38</sup> H.E Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3-5.

Jadi dapat diartikan fasilitas ibadah adalah hal-hal yang berguna atau berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini keberadaan fasilitas ibadah sangat dibutuhkan guna memaksimalkan seseorang mencapai kebutuhan ibadahnya. Adanya kekurangan atau minimnya fasilitas ibadah membuat kendala bagi guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

b. Terbatasnya Waktu Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>39</sup>

Alokasi waktu disini berkaitan dengan peran seorang pendidik dalam PAI, pendidik diuntut untuk bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Seorang pendidik dapat dikatakan mempunyai sikap profesional bila ia komitmen terhadap mutu proses pengajaran dan hasil kerjanya.<sup>40</sup>

Dengan adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan ketika memasuki mata pelajaran PAI maka hal tersebut dapat

---

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hal. 132.

<sup>40</sup> Annuriana dkk, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat SMA", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 04, No. 01 (Juni 2020), hal. 109.

berpengaruh terhadap penyampaian materi PAI yang kurang maksimal. Dikarenakan terbatasnya waktu membuat kendala dalam meningkatkan akhlak.

c. Sarana Pembelajaran

Kegiatan literasi memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, dengan siswa membaca maka siswa akan memiliki pengetahuan yang luas. Di sekolah terdapat banyak mata pelajaran salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Melihat betapa luasnya cakupan pembahasan PAI yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia maka perlu adanya penambahan referensi materi. Penambahan ini menyangkut aspek pengetahuan berupa materi, yang mana materi tersebut tidak hanya didapat melalui guru ketika mengajar saja, melainkan dengan membaca maka siswa juga mampu menerima lebih banyak informasi. Untuk itu perlu adanya literasi pada mata pelajaran PAI.<sup>41</sup>

Sarana dan prasarana belajar memberikan manfaat yang berarti bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Arsyad (2015) berpendapat bahwa manfaat sarana dan prasarana belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar

---

<sup>41</sup> Siti Nur Arifah dkk, "Penerapan Program Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Palangkaraya", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (Mei 2021), hal. 110.

- 2) Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minat, dan
- 3) Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karyawisata dan lain-lain.<sup>42</sup>

Yang mana dalam kegiatan literasi diperlukan sarana untuk menunjang terealisasinya kegiatan tersebut salah satunya adalah ketersediaan sarana pembelajaran. Jika sarana pembelajaran kurang maksimal maka akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Sarana itu sendiri adalah adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani, "Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktior Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2018), hal. 66.

<sup>43</sup> Syafaruddin dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 156.